

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ada kekhawatiran menyuar ketika menyaksikan tawuran antar pelajar bergolak dimana-mana. Seiring dengan perkembangan jaman, kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada ranah kehidupan sosial, budaya, etika dan estetika, namun juga berdampak negatif pula dalam setiap kehidupan dengan beragam bentuk. Dari cara berpakaian, tutur kata bahkan tidak sedikit generasi muda yang melakukan pergaulan bebas dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, demi tercapainya derajat umat manusia yang mulia disisi Allah. Kegagalan juga muncul disaat menyaksikan berita-berita kriminal ditayangkan di TV. Perampokan , pembunuhan, mutilasi, pencurian, pemakaian obat terlarang, seks bebas ataupun munculnya beberapa aliran sesat, semua sudah menjadi santapan sehari-hari. Sehingga muncul pertanyaan yang mungkin ada dalam setiap individu masyarakat, apakah keyakinan dan moral warga kita benar-benar sudah rusak? Apa ada yang salah dengan kita, hususnya pendidikan agama Islam khususnya lagi bidang studi akidah sehingga timbul prilaku-prilaku negatif yang menjamur.

Prilaku dan aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa prilaku yang ada

pada individu tidak timbul dengan sendirinya, namun akibat dari adanya stimulus atau rangsangan individu tersebut.

Prilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenalnya. Jika segi psikis seseorang sudah dibimbing secara benar, maka perilaku-perilaku negativ seperti diatas akan diminimalisir , karena seseorang akan lebih faham dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Mana yang bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat dan mana yang merugikan, begitu juga sebaliknya, karena itu pendidikan mempunyai peranan dominan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan merupakan suatu bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup.¹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional di sana disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah:² Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. M. Arifin membagi tugas pendidikan Agama Islam, antara lain:

¹ Zuhraini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 170

² UU RI NO 20 Tahun 2003 , Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen*. (Jakarta: sinar Grafika, 2006), hal 5-6

mempertahankan, menanamkan, nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai Islam yang harus dikembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normative yang tak berubah sepanjang masa³. Artinya, nilai-nilai Islam tersebut bersifat kondisional dengan tidak menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadis. Misalnya penerapan nilai-nilai terhadap penggunaan teknologi yang semakin berkembang. Akidah sebagai salah satu sebagai dari pendidikan agama memiliki tugas untuk mencetak generasi-generasi yang handal dalam berfikir, kuat dalam berkeyakinan dan ber ahlak al-karimah, termasuk untuk menghadapi tantangan serta kemajuan zaman.

Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan masa saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (Pendidikan Akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 121-122

Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, dimana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahannya.

Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka memuaskan anaknya pada institusi pendidikan yang bernama sekolah. Fakta ini mempertajam kekhawatiran kita tentang menipisnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Sudah menjadi kenyataan bahwa di Indonesia beban begitu saja dioperkan ke sekolah. Para orang tua menyerahkan anak-anaknya pada sekolah. Terserah anak mereka mau dijadikan apa. Biarlah sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Disini tampak ada suatu mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orang tua tidak mau repot-repot dengan pembinaan dan pendidikan anaknya. Sehingga peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan akidah anak digantikan guru, terutama guru agama.

Dalam hal ini guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik, sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi dan karakter siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu,

berahlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru pendidikan agama Islam, khususnya guru akidah diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* metode yang sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai-nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab:⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(QS. Al-Ahzab:21)

Guru Agama dituntut dapat berupaya membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah siswa. Menurut Zakiah Derajat:

semua ini bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim, yaitu seluruh aspek kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut *Muttaqin*.⁵

Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan dimadrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum kearah tersebut. Hal ini

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Nala Dana, 2007), hal. 421

⁵ Zakiah Dradjad dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 72

berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah dalam membentuk kepribadian dan nilai etika siswa. Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berfikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikan dirinya sebagai mahluk tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan atau pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu bekerja sama dengan menyenangkan dalam satu tim sehingga mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

Dalam kaitanya dengan pendidikan agama dalam kehidupan manusia, maka dalam membina dan membentuk pribadi anak didik perlu kiranya dengan mengadakan pendekatan dan bersifat tutunan dan bimbingan. Karena pendidikan agama menurut Mahmud Yunus mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki ahlak anak-anak dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.⁶

Pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing siswa yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik, baik

⁶ Yunus Mahmud, *Metodik Khusus pendidikan Agama*. (Jakarta: PT. Hidakarya agung, 1983), hal 7

tercermin dalam sikap, maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan agama terjadilah proses pengembangan kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran agama diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan tercerminkan sikap Islamiyah.

Berangkat dari pentingnya pendidikan Islam, Khususnya pendidikan akidah bagi anak sebagai latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran guru agama Islam terutama guru akidah dalam membentuk kepribadian siswanya yang sesuai dengan syari'at Islam, serta bagaimana materi dan metode yang digunakan, sehingga anak sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian muslim yang religius.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani, namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Adapun ciri-ciri masa remaja ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat, diikuti perubahan-perubahan yang khas, misalnya perubahan suara, tumbuhnya bulu pada bagian tubuh tertentu, tumbuhnya jakun (pada pria), mulai membesarnya organ tubuh tertentu (pada wanita), serta berfungsinya organ-organ seksual baik pria atau wanita.

Masa remaja juga ditandai dengan tidak / belum stabilnya emosi. Ahli ilmu jiwa menamakannya masa ambivalensi (kegamangan/ kebimbangan),

ada juga yang menamakannya sebagai masa storm and drung. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Pada masa ini terjadi pencarian dan pembentukan karakter, untuk itu seringkali remaja bersifat mencoba hal-hal baru dan meniru perilaku orang yang diidolakannya. Beruntung apabila yang dicoba atau ditirunya itu bersifat positif, kalau negatif bagaimana? Kita prihatin dengan terjadinya penyimpangan- penyimpangan yang dilakukan para remaja, misalnya perkelahian, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Disinilah peran orangtua, pendidik dan pemerintah menjadi sangat penting agar remaja tidak terjerumus dalam perbuatan yang negatif, tetapi justru harus menjadi remaja yang sholih, cerdas dan berakhlak mulia.

Sekarang ini banyak dari kaum non Muslim yang ingin menghancurkan kepribadian dan iman seorang Muslim dengan cara mendekati orang-orang yang kurang mampu dan para remaja yang masih labil pemikirannya. Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara fisik mungkin sudah menyerupai dewasa, tetapi secara psikis ia belum dewasa. Masa remaja ini berkisar antara umur 12 tahun sampai 20 tahun. Sehingga mudah mempengaruhi pemikiran para remaja dan orang-orang yang kurang mampu. Remaja memang sulit untuk dimengerti. Ada remaja yang kelihatannya nakal, tetapi ia sebenarnya menutupi kelemahannya, misalnya penakut, tidak pintar, dan sebagainya. Ada juga remaja yang kelihatannya pendiam, namun didalam hatinya menyimpan seribu satu masalah yang suatu saat bisa meledak (marah besar) tanpa diduga

sebelumnya atau reaksi pasifnya menjadi tak sadarkan diri / pingsan. Dibalik semua itu sebenarnya remaja memiliki sejumlah kebutuhan. Diantaranya perhatian dan kasih sayang. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta untuk meningkatkan kualitas generasi muda .pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya.

Pendidikan agama adalah salah satu hak peserta didik yang tertera dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 12a. setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Urgensi pendidikan agama semakin terlihat pada pasal 37 dan 38 yang menjelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi adalah pendidikan agama.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik pada terbinanya tiga aspek. Pertama , aspek keimanan mencakup seluruh arkanul Iman. Kedua aspek keimanan mencakup seluruh arkanul Islam. Ketiga aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah.⁷

⁷ Pasa Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal 37

Dari paparan konteks penelitian diatas, kiranya menjadi sebuah hal yang sangat penting sebuah penelitian tentang **“Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Kediri Tahun 2015/2016”**.

Penelitian dilakukan di MTs Sunan Kaliogo kranding Mojo Kediri Kediri karena di MTs ini, pertama siswanya masih kurang dalam mencerminkan kepribadian yang ber akidah yang baik menurut syari’at Islam. Sebagian siswa MTs ini ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat, gaduh dikelas, kurang sopan kepada guru, egois, membolos, kurang menunjukkan sikap islami yang tertangkap basah oleh guru, Misalnya, ada siswa yang berkata kasar. Jika sikap yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan berkepribadian seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi kepribadian tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Kalau dibiarkan kepribadian yang melenceng tersebut maka fungsi pendidikan akan sia-sia.

Kondisi tersebut kurang mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islam dan tak sedikit siswa yang tinggal dipondok pesantren, namun kondisi status mereka yang santri dan siswa belum nampak kepribadiannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kedua, siswanya berasal dari keluarga yang bermacam-macam, ada siswa yang berasal dari keluarga religius, ada siswa yang dari pondok pesantren, dalam hal ini anak tentunya mendapatkan perhatian dalam hal keagamaanya, sehingga peran guru akidah disini disamping mengajar agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai

dengan Syari'at Islam kepada anak didik agar mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup, akibat dari nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan tersebut sehingga menjadi dasar penilaian dan penyingkapan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Kemudian ada juga siswa yang keluarganya memang dalam pembinaan akidahnya kurang akibat kesibukan orang tuanya, sehingga keyakinan atau akidah dari anak tersebut bisa dibilang lemah dan memerlukan pembinaan guru pendidika agama Islam khususnya guru akidah . Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dikembangkan oleh para guru disekolah. Sekolah inilah yang nantinya akan memberikan perkembangan terhadap pembentukan kepribadian siswa yang religious dan selanjutnya dapat dijadikan pegangan oleh para guru , khususnya guru akidah. Karena dengan penanaman nilai akidah, akan menghasilkan kader-kader yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Hal inilah yang membangkitkan semangat penulis untuk terjun menelitinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Mukmin siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Muslim siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Muhsin siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah difokuskan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Mukmin siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?
2. Untuk mendiskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Muslim siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?
3. Untuk mendiskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian Muhsin siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri Tahun 2015/2016?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kepribadian Mukmin siswa yang akan diteliti berkisar pada Iman Kepada Allah (Rabbani).
2. Kepribadian Muslim siswa yang akan diteliti berkisar pada Kepribadian Mushalli.
3. Kepribadian Muhsin siswa yang akan diteliti berkisar pada Akhlak terpuji.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan kepribadian siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat-manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu Guru, Siswa dan lembaga.

- a. Guru

Membantu dalam pencapaian tujuan pembentukan kepribadian siswa. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman, dalam

ruang lingkup yang lebih luas, guna menunjang profesinya sebagai guru.

b. Siswa

Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar PAI dengan membangun kepribadian siswa yang menyenangkan serta siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lembaga

Sebagai lembaga pendidikan agar mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diharapkan bisa lebih memperkaya khasanan kegiatan pendidikan.

F. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari segi material misalnya, sangat jauh dari harapan.⁸

b. Guru sebagai Model dan Teladan

⁸ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2002), hal 297

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh klasikal conditioning maupun oleh operant.⁹

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)¹⁰

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan Organisasi yang dinamis dalam diri individu dalam system psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.¹¹

2. Penegasan Operasional

Peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dimana seorang guru akidah yang mengajarkan tentang keyakinan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menjadi acuan terpenting siswa dalam proses pembentukan kepribadian ntuk menghadapi fenomena kehidupan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang daapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi

⁹ Sri Esti Muryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal 139

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 312

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4

menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian (latar belakang), fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini penulis sajikan tentang hasil penelitian relevan, kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini disajikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, dan sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV Paparan Data/ Temuan Penelitian dan Pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan.

BAB V Penutup, pada bab ini memuat simpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup